



Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Sholat Siswa Madrasah Tsanawiyah

Ambar Sulistyani

Email : ambarsulistyani@gmail.com

Sekolah Dasar Muhammadiyah Kokap

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 Februari 2022

Revised: 5 Maret 2022

Accepted: 15 Maret 2022

Keywords

character education

discipline

students' pray discipline

ABSTRACT

This research is aimed to know how character education is implemented directly toward students, how MTs N 6 Kulon Progo students' pray discipline in academic year 2017/2018. The researcher hopes the result of this research can give motivation to all members to get good team work. This research uses quantitative approach with outdoor research. Data collection uses observation, interview and documentation method. There are 64 respondents of MTs N 6 Kulon Progo in 2017/2018 academic year. The data analysis uses simple linear regression analysis technic. The result of the research shows that : (1) Character Education in MTs N 6 Kulon Progo is in medium category. This fact can be showed from average score for character education is 83,5 whereas the score is laid in 77-88 interval; (2) Mts N 6 Kulon Progo students' discipline is grouped in medium category too. This fact can be showed from students' discipline score is in 79-87 interval; (3) There is positive and significant relationship between character education (X) and students' pray discipline (Y) in MTs N 6 Kulon Progo in acadmic year 2017/2018. This result is based on product moment analysis those are $r_{hitung} = 0,380$ compare with $r_{table} 5\%$ that shows $0,254$ so $r_{hitung} = 0,380 > r_{table} = 0,254$. So H_0 is rejected and H_a is received, it means there is a positive and significant influence about character education toward MTs N 6 Kulon Progo Students' Prayer discipline.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Anak adalah amanah yang dititipkan Allah SWT kepada orang tua untuk dapat dibesarkan, dipelihara, dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya. Pembinaan dan pendidikan bagi anak-anak berfungsi untuk menjaga eksistensi dan kualitas umat manusia umumnya dan umat islam khususnya pada masa akan datang.¹ Namun pendidikan sekarang hanya berorientasi pada upaya untuk mempercepat transmisi pengetahuan dengan segala perangkat kependidikan yang

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 1999) cet. 1, hlm. 172-174

memadai, akibatnya arah yang ingin dicapai terkesan hanya mengejar kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin modern dan serba digital. Sekolah sebagai bagian dari lembaga pendidikan terkesan menggenjot prestasi dan tingkat kelulusan yang memuaskan sementara aspek keteladanan sering terabaikan dalam proses pembelajaran.

Meski pendidikan karakter bukan sebagai solusi yang baru, namun pendidikan karakter cukup menjadi semacam *"greget"* bagi dunia pendidikan pada khususnya untuk membenahi moralitas generasi muda. Berbagai alternatif guna mengatasi krisis karakter, memang sudah dilakukan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengurangi permasalahan budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan adalah melalui pendidikan karakter.² Menurut Kemendiknas, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik.

Sementara itu, di dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau, mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Bahkan dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah di beberapa daerah ditengai ada guru yang memberikan kunci jawaban kepada siswa, karena takut muridnya tidak lulus sehingga mencoreng nama sekolah.

Pendidikan karakter sendiri merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dalam pendidikan karakter, ada tiga gagasan penting, yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku. Karakter yang dibentuk antara lain kesopanan, kasih sayang, Keindahan, Bersahabat, Kedisiplinan, Kepatuhan, dan Kemandirian.³

Berdasarkan keprihatinan yang melanda bangsa ini, penulis tertarik dengan judul pendidikan karakter, dimana pendidikan moral lambat laun diabaikan begitu saja dan lebih mementingkan pendidikan yang bersifat intelektual.

Hasil pengamatan terdahulu, peneliti menemukan bahwa di MTs Negeri 6 Kulon Progo diterapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sudah diimplementasikan setiap hari untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 6 Kulon Progo meliputi : Upacara Bendera setiap hari Senin, kegiatan pramuka setiap hari juma'at, 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Santun), sholat dhuha berjama'ah setiap hari, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, program tahfidz 3 tahun menghafal 1 juz, sholat dzuhur berjama'ah, sholat jum'at berjama'ah, kajian keputrian, pesantren kilat dan juga pengajian rutin dalam skala kecil.

² Agus Wibowo, *Pendidikan karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 25.

³ Maimunah Hasan, *Membangun Kreatifitas Anak Secara Islami*, (Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2002), cet 2., hlm. 55

Berdasarkan studi pra penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengambil contoh dari penyimpangan yang dilakukan oleh siswa, salah satunya adalah kurangnya sikap kedisiplinan sholat di MTs Negeri 6 Kulon Progo. Masih banyak siswa yang tidak disiplin terhadap peraturan yang berlaku di sekolah.⁴ Beberapa siswa sering terlambat masuk dan tidak mengikuti sholat dhuha yang rutin diadakan di sekolah setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dari ketua osis di MTs Negeri Kulon Progo yang mengatakan bahwa banyak siswa sering terlambat masuk karena alasan kesiangannya sehingga melaksanakan shalat dhuha dengan ditunggu guru piket shalat dhuha. Banyak juga yang sengaja terlambat dalam mengikuti kegiatan sholat dhuhur karena masih nongkrong dikantin.⁵

Di MTs Negeri 6 Kulon Progo sudah rutin digerakkan kegiatan yang merupakan program pendidikan karakter melalui kegiatan – kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Dalam hal ini beberapa siswa memang belum bisa mengaplikasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-harinya terutama dilingkungan sekolah di MTs Negeri 6 Kulon Progo.

Oleh karena itu guru harus berperan secara aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Sholat fardhu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi. Ketaatan melaksanakan sholat pada waktunya, dapat menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan.

Disiplin sangat penting bagi pendidikan, disiplin bukan hanya menjalankan semua aturan sesuai dengan waktunya tetapi untuk meningkatkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Sebagai contoh adalah disiplin sholat, seseorang yang disiplin sholat maka ia akan dapat menghargai waktu tersebut dan akan membawa dampak positif terhadap kedisiplinan dalam segala hal. Disiplin juga menyangkut tingkat rasa ikut punya (*sense of belonging*) dan rasa ikut serta (*sense of participation*).

Pendidikan karakter yang diterapkan dan diberikan secara terus menerus di sekolah MTs Negeri 6 Kulon Progo diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan kedisiplinan salah satunya kedisiplinan sholat. Hal-hal kecil yang selalu dilanggar oleh siswa bisa jadi kebiasaan dan berdampak pada rasa nyaman untuk terus mengulangnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian di MTs Negeri 6 Kulon Progo dengan judul “Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan sholat Siswa MTs Negeri 6 Kulon Progo Tahun Ajaran 2017/2018”

⁴ Hasil observasi tanggal 02 oktober 2017 pukul 06.30- selesai.

⁵ Hasil wawancara ketua osis 06 November 2017 pada pukul 13.00

Metode

Penelitian ini dilakukan di MTs N 6 Kulon Progo Tahun ajaran 2017/2018. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh siswa MTs N 6 Kulon Progo yang berjumlah 382 siswa. Suharsimi Arikunto menyatakan apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar bisa diambil antar 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁶ Berdasarkan pendapat tersebut maka sampel yang diambil oleh peneliti sebesar 15% dari jumlah keseluruhan populasi, yaitu 64 siswa.

Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.⁷

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel-variabel tersebut adalah pendidikan karakter (X) sebagai variabel bebas dan kedisiplinan sholat (Y) sebagai variabel terikat. Secara sistematis alur berfikir desain penelitian dapat digunakan seperti di bawah ini :



Gambar I. Desain Penelitian

Keterangan :

X : Pendidikan Karakter

Y : Kedisiplinan Sholat

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mencari data tentang pendidikan karakter dan kedisiplinan sholat siswa. Uji instrumen penelitian yang dilakukan yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji prasyarat hipotesis meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program *SPSS versi 21 for windows*.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Teori

Pendidikan karakter, terutama dalam dunia pendidikan islam, adalah pendidikan yang menghargai konteks pribadi murid. Setiap individu mempunyai background keluarga, budaya, pengalaman masa lalu dan kecerdasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu pola pendidikannya pun tidak bisa disamaratakan begitu saja antara individu yang satu dengan yang lainnya atau

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, revisi II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 107

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 218

antara individu dalam satu komunitas budaya dengan komunitas budaya yang lain.⁸ Karakter dalam Islam adalah karakter religius yang meliputi kepercayaan kepada Allah, yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁰ Dalam paradigma lama, keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Akan tetapi proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental. Singkat kata, kini makin banyak keluarga yang tidak dapat berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan karakter.¹¹

Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, disiplin dan lain-lain. Karakter ini tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Indikator Pendidikan Karakter

Religius

Nilai religius pada anak diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, pemahaman, dan penanaman nilai religius. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu. Keteladanan orang tua juga merupakan hal yang penting dalam penanaman nilai religius pada anak.

Jujur

Kejujuran merupakan hal yang penting, namun sedikit orang tua yang peduli akan kejujuran anaknya. Ketika sejak anak-anak sudah ditanamkan kejujuran maka sampai dewasa kejujuran itu akan tertanam dalam jiwa si anak.

Disiplin

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penanaman nilai-nilai disiplin pada anak:

1. Orang tua harus konsisten yaitu ada kesepakatan antara kedua orang tua (ayah dan ibu) sehingga setiap tindakan dalam menanamkan kedisiplinan tidak berubah-ubah.
2. Memberikan aturan yang sederhana dan jelas sehingga anak mudah melakukannya.

⁸Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*, hlm.117

⁹Diponegoro, Ahmad Muhammad dan Ru'iyah, Sutipyo. 2013. Peran Religiusitas Islami dan Kesejahteraan Subyektif terhadap Pemaafan Remaja Siswa Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 2, No 1.

¹⁰ Sutipyo Ru'iyah, dkk, "Religiosity, Forgiveness, and Subjective Well-Being Among Adolescents in Yogyakarta," *International Journal of Advanced Science and Technology*, vol. 29, no. 4, pp. 2918–2926, 2020,

¹¹Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Erlangga, hlm, 23

3. Jangan menegur anak dihadapan orang lain karena akan membuat anak merasa malu sehingga tetap mempertahankan tingkah laku tersebut.
4. Alasan dan tata tertib yang dilakukan itu perlu dijelaskan kepada anak sehingga anak melakukannya dengan penuh kesadaran
5. Orang tua harus bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar baik dalam tindakan fisik maupun perbuatan.

Tanggung jawab

Pemberian pengetahuan tentang kewajiban sholat beserta aturan yang ditentukan dalam Islam kepada anak dalam rangka menumbuhkan sifat amanah dan rasa tanggung jawab.¹²

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Depdiknas, kedisiplinan berasal dari kata "Disiplin" dibentuk kata benda, dengan awalan ke- dan akhiran -an, yaitu kedisiplinan, yang artinya "suatu hal yang membuat manusia melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kehendak-kehendak langsung, ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan tata tertib."¹³ Jadi kedisiplinan sholat adalah bentuk dari ketaatan dalam melakukan sholat sesuai dengan syariat, peraturan dan tata tertib yang sudah diberlakukan.

Menurut G.r. Terry jenis- jenis untuk menciptakan sebuah kedisiplinan yang akan dapat timbul baik dari diri sendiri maupun dari luar diri, yang terdiri dari: *self imposed discipline* yaitu disiplin yang timbul dari diri sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran dan bukan timbul atas dasar paksaan. Disiplin ini timbul karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya dan merasa telah menjadi bagian dari organisasi sehingga akan tergugah hatinya untuk sadar dan suka rela memenuhi segala peraturan yang berlaku. *Command discipline* yaitu disiplin yang timbul karena paksaan, perintah dan hukuman serta kekuasaan. Jadi disiplin ini bukan timbul karena perasaan ikhlas dan kesadaran akan tetapi timbul karena adanya paksaan / ancaman dari orang lain.¹⁴

Dari teory diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator kedisiplinan sholat dapat diketahui dari dua hal, yaitu: yang pertama disiplin melaksanakan sholat yang timbul dari diri sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran dan bukan timbul atas dasar paksaan. Sedangkan yang kedua yaitu disiplin yang timbul karena paksaan, perintah dan hukuman serta kekuasaan.

Hasil Penelitian

Nilai pendidikan karakter diperoleh dari angket pendidikan karakter yang berjumlah 32 pernyataan, sehingga diperoleh Skor terendah (*minimum*) 65 dan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 100. Dengan nilai rata-rata (*mean*) 83,54.

¹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2016), hlm.100

¹³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 268

¹⁴ Jurnal Reteno Iswati, *Study Komparatif Kedisiplinan Kerja Aparatur Pemerintah antara Kelurahan Bangunsari dengan Pemerintahan Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun*, Vol.17, No. 2, September 2016, hlm 41.

Untuk menafsir skor yang diperoleh, hasil skor siswa dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dari kriteria ini diperoleh kategorisasi skor persepsi keterampilan guru mengajar sebagai berikut :

Tabel 1. Kategorisasi Pendidikan Karakter

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	89-100	21	33%
Sedang	77-88	28	44%
Rendah	65-76	15	23%
Total	N = 64	100%	

Dari hasil pengkategorian pada tabel 1, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter siswa MTs N 6 Kulon Progo berada dalam kategori sedang karena frekuensi paling besar terletak pada interval skor 77-88 yaitu sebanyak 28 siswa.

Nilai kedisiplinan sholat siswa diperoleh dari angket kedisiplinan sholat yang berjumlah 32 pernyataan, sehingga diperoleh skor terendah (*minimum*) 71 dan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 94. Dengan nilai rata-rata (*mean*) 86,29.

Untuk menafsir skor yang diperoleh, hasil skor siswa dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dari kriteria ini diperoleh kategorisasi skor kedisiplinan sholat siswa sebagai berikut :

Tabel 2. Kategorisasi Kedisiplinan Sholat

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	88-94	36	56%
Sedang	79-87	17	27%
Rendah	71-78	11	17%
Total	N = 64	100%	

Dari hasil pengkategorian pada tabel 2, dapat diketahui bahwa kedisiplinan sholat siswa MTs N 6 Kulon Progo berada dalam kategori tinggi, karena frekuensi paling besar terletak pada interval skor 88-94 yaitu sebanyak 36 siswa.

Pengujian prasyarat analisis dilakukan untuk memberikan gambaran sejauh mana asumsi-asumsi prasyarat analisis dapat dipenuhi sesuai dengan teknis analisis data yang direncanakan. Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini , yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari variabel itu berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kalmogarov Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05 (5%) dengan bantuan program SPSS 21.00 *for windows* dan jumlah responden 64. Pada masing-masing variabel berdistribusi normal apabila nilai

signifikansi (Asym.Sig) > 0,05. Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Asym.Sig	Sig. 5%
1	Pendidikan Karakter	0,282	0,05
2	Kedisiplinan Sholat	0,060	0,05

Setelah uji normalitas, kemudian dilakukan uji linieritas. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak dengan perhitungan *ANOVA Table* menggunakan bantuan program *SPSS Versi 21 for windows*. Kriteria pengambilan keputusannya adalah apabila signifikansinya lebih dari 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka hubungan dua variabel adalah tidak linier. Tapi, apabila taraf signifikansinya kurang dari 0,05 maka hubungan dua variabel dinyatakan linier.

Dari tabel dalam *ANOVA Table* diperoleh nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan antara variabel pendidikan karakter terhadap kedisiplinan sholat siswa MTs N 6 Kulon Progo terdapat hubungan yang linier.

Pada pengujian hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter terhadap kedisiplinan sholat siswa MTs N 6 Kulon Progo Tahun Ajaran 2017/2018 dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier sederhana dan analisis korelasi diperoleh persamaan regresi linier sederhana $Y = 65,254 + 0,252X$ dengan koefisien arah regresi sebesar 0,252. Artinya setiap kenaikan satu unit X mengakibatkan 0,252 kenaikan Y.

Koefisien korelasi (r) yaitu 0,380 dan $t_{hitung} = 3,231$ serta $t_{tabel} = 2,000$ dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = n - 2 = 62$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan menggunakan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono maka r sebesar 0,380 termasuk dalam interval koefisien 0,20-0,399 dengan kategori tingkat koefisien korelasi lemah. Koefisien memiliki nilai (+) ini berarti kedua variabel memiliki hubungan yang positif. Nilai signifikansi yang didapat kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Selanjutnya pada pengujian koefisien korelasi dengan menggunakan *uji-t* diperoleh koefisien determinasi (r^2) yaitu 0,144. Dari koefisien determinasi (r^2) persepsi keterampilan guru mengajar terhadap motivasi belajar dalam penelitian ini adalah $0,144 \times 100\% = 14,4\%$. Jadi sumbangan pengaruh dari variabel independen yaitu 14,4% dan sisanya 85,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kesimpulan

Subyek yang masuk ke dalam kategori **tinggi** (skor 89-100) berjumlah 21 siswa dan subyek yang masuk ke dalam kategori **sedang** (skor 77-88) berjumlah 28 siswa. Sedangkan subyek yang masuk ke dalam kategori rendah (skor 65-76) berjumlah 15 siswa.

Subyek yang mendapatkan skor antara 88 sampai dengan 94 adalah sebanyak 36 siswa dan termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan subyek yang mendapatkan skor antara 79 sampai dengan 87 termasuk dalam kategori sedang adalah sebanyak 17 siswa. Sedangkan subyek yang mendapat skor antara 71 sampai dengan 78 termasuk dalam kategori rendah adalah sebanyak 11 siswa. Dengan nilai rata – rata 86,29 maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan sholat siswa MTs Negeri 6 Kulon Progo berada dalam kategori **sedang**.

Berdasarkan analisis data product moment $r_{hitung} = 0,380$ dan dibandingkan dengan $r_{tabel} 5\%$ yang menunjukkan 0,254. Nilai koefisien atau r_{hitung} sebesar 0,380 dan hasil tersebut dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan ketentuan jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka $r_{hitung} = 0,380 > r_{tabel} = 0,254$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan karakter terhadap kedisiplinan siswa MTs Negeri 6 Kulon Progo, maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Revisi II. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Diponegoro, Ahmad Muhammad dan Ru'iya, Sutipyo. 2013. Peran Religiusitas Islami dan Kesejahteraan Subyektif terhadap Pemaafan Remaja Siswa Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 2, No 1.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan, Maimunah. 2002. *Membangun Kreatifitas Anak Secara Islami*. Yogyakarta : Bintang Cemerlang
- Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Ahlaq*. Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam.
- Iswati, Retno. 2016. Jurnal : Study Komparatif Kedisiplinan Kerja Aparatur Pemerintah antara Kelurahan Bangunsari dengan Pemerintahan Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun, Vol.17, No. 2.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Ar – Ruzz Media.
- Ru'iya, Sutipyo, Diponegoro, Ahmad Muhammad and Kistoro, Hanif Cahyo Adi. (2020) "Religiosity, Forgiveness, and Subjective Well-Being Among Adolescents in Yogyakarta," *International Journal of Advanced Science and Technology*, vol. 29, no. 4, pp. 2918–2926.
- Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.